

**PENGARUH PEMBELAJARAN BERBASIS CERITA
ISLAMI TERHADAP KECERDASAN MORAL ANAK
USIA 5–6 TAHUN**

Rani Astria¹

¹Institut Agama Islam Muhammad Azim Jambi

Email: ranitria8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis cerita Islami terhadap kecerdasan moral anak usia 5–6 tahun di TK Izzatul Islam Jambi. Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan data kualitatif. Subjek penelitian berjumlah 20 anak kelompok B. Data kuantitatif dikumpulkan melalui observasi menggunakan lembar penilaian kecerdasan moral yang meliputi aspek kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan. Sementara data kualitatif diperoleh melalui wawancara guru dan dokumentasi kegiatan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan signifikan pada kecerdasan moral anak setelah diterapkan pembelajaran berbasis cerita Islami, dengan rata-rata skor pretest sebesar 56,4 meningkat menjadi 84,7 pada posttest. Data kualitatif menguatkan hasil tersebut dengan menunjukkan perubahan perilaku positif anak dalam kehidupan sehari-hari, seperti lebih jujur, disiplin, dan bertanggung jawab. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita Islami berpengaruh positif terhadap pengembangan kecerdasan moral anak usia dini dan layak dijadikan model alternatif dalam pendidikan karakter berbasis nilai Islam.

Kata Kunci: Pembelajaran Berbasis Cerita Islami, Kecerdasan Moral, Anak Usia Dini.

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of Islamic story-based learning on the moral intelligence of children aged 5–6 years at TK Izzatul Islam Jambi. The research employed a mixed methods approach with a sequential explanatory design, beginning with the collection of quantitative data followed by qualitative data. The research subjects consisted of 20 children from group B. Quantitative data were collected through observation using a moral intelligence assessment sheet covering aspects of honesty, responsibility, empathy, and discipline, while qualitative data were obtained through teacher interviews and documentation of learning activities. The results showed a significant increase in children's moral intelligence after the implementation of Islamic story-based learning, with the average pretest score of

56.4 rising to 84.7 in the posttest. The qualitative findings reinforced the quantitative results, revealing positive behavioral changes in children's daily lives, such as being more honest, disciplined, and responsible. Therefore, Islamic story-based learning has a positive effect on the development of children's moral intelligence and can serve as an effective alternative model for character education based on Islamic values.

Keywords: *Islamic Story-Based Learning, Moral Intelligence, Early Childhood.*

PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini memiliki posisi fundamental dalam membangun dasar karakter dan moral individu. Anak usia 5–6 tahun berada pada masa keemasan (golden age), yaitu periode penting ketika seluruh potensi dasar anak berkembang sangat pesat, termasuk kecerdasan moral. Kecerdasan moral diartikan sebagai kemampuan anak untuk memahami nilai benar dan salah serta bertindak sesuai nilai moral yang berlaku.¹ Kecerdasan moral merupakan salah satu aspek penting dalam perkembangan anak usia dini karena menjadi landasan utama terbentuknya kepribadian dan perilaku yang bermoral. Anak yang memiliki kecerdasan moral akan mampu membedakan perilaku baik dan buruk, memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan, serta menampilkan sikap sesuai dengan nilai-nilai yang diajarkan. Pada usia 5–6 tahun, kemampuan ini mulai berkembang melalui pengalaman langsung, interaksi sosial, serta bimbingan orang dewasa. Oleh karena itu, peran guru dan orang tua menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung terbentuknya perilaku moral yang konsisten dan berkarakter.

Lebih jauh lagi, pengembangan kecerdasan moral anak tidak dapat dipisahkan dari konteks nilai dan budaya yang dianut masyarakatnya. Dalam perspektif pendidikan Islam, moral atau akhlak merupakan inti dari seluruh proses pendidikan, sebagaimana ditegaskan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia berakhlak mulia. Melalui proses pembelajaran yang bermakna dan berlandaskan nilai-nilai Islam, anak tidak hanya diajak mengenal konsep moral secara kognitif, tetapi juga diinternalisasikan ke dalam sikap dan tindakan sehari-hari. Dengan demikian, pendidikan moral pada anak usia dini harus dilakukan secara menyeluruh, berkelanjutan, dan berbasis nilai spiritual agar menjadi fondasi kuat bagi pembentukan karakter anak di masa depan.

Namun, di tengah perkembangan teknologi dan arus informasi yang semakin terbuka, banyak anak usia dini memperlihatkan gejala penurunan perilaku moral. Anak cenderung meniru perilaku negatif dari tontonan digital, menunjukkan

¹ Zainal Arifin, *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Diva Press, 2012), hlm. 15.

sikap egosentris, dan kurang disiplin dalam berinteraksi.² Fenomena penurunan perilaku moral pada anak usia dini merupakan konsekuensi logis dari perubahan sosial dan perkembangan teknologi yang begitu cepat. Anak-anak kini hidup dalam lingkungan yang sarat dengan informasi dan hiburan digital, seperti televisi, internet, dan media sosial, yang sering kali tidak disaring secara moral maupun etis. Paparan konten yang bersifat kekerasan, perilaku konsumtif, hingga interaksi yang tidak sopan dapat memengaruhi cara berpikir dan bertindak anak. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat tanpa kemampuan kritis untuk menilai baik dan buruk, sehingga perilaku empati, kejujuran, dan kepedulian sosial mulai berkurang. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi pendidikan karakter yang mampu mengarahkan anak untuk menyeleksi dan menilai informasi secara bijak.

Selain faktor eksternal seperti media digital, penurunan perilaku moral juga dapat disebabkan oleh kurangnya keteladanan dalam lingkungan keluarga dan sekolah. Orang tua dan guru sebagai figur yang paling dekat dengan anak terkadang tidak konsisten dalam menerapkan nilai-nilai moral, sehingga anak mengalami kebingungan moral (*moral confusion*). Keteladanan dalam tindakan sehari-hari jauh lebih efektif daripada sekadar nasihat verbal. Oleh karena itu, pendidikan moral anak usia dini perlu didukung dengan strategi pembelajaran yang konkret, menyenangkan, dan penuh makna salah satunya melalui pendekatan cerita Islami yang sarat dengan nilai keteladanan dan moralitas universal.

Salah satu pendekatan yang relevan adalah pembelajaran berbasis cerita Islami. Cerita Islami memiliki kekuatan emosional dan spiritual yang mampu menyentuh hati anak.³ Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pembelajaran berbasis cerita Islami terhadap kecerdasan moral anak usia 5–6 tahun di TK Izzatul Islam Jambi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain sequential explanatory, yaitu penelitian yang diawali dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif kemudian dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif untuk memperkuat hasil kuantitatif. Pendekatan ini digunakan agar peneliti memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap pengaruh pembelajaran berbasis cerita Islami terhadap kecerdasan moral anak usia dini.⁴

² Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013), hlm. 45.

³ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UNY Press, 2010), hlm. 62.

⁴ John W. Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di TK Izzatul Islam Jambi pada semester genap tahun ajaran 2023/2024, tepatnya pada bulan Februari hingga April 2024. Lokasi ini dipilih secara purposif karena sekolah tersebut telah menerapkan kegiatan pembelajaran yang berbasis nilai-nilai Islam dan memiliki dukungan dari guru serta kepala sekolah terhadap inovasi pembelajaran karakter anak usia dini.⁵

2. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah 20 anak kelompok B berusia 5–6 tahun yang terdiri atas 10 anak laki-laki dan 10 anak perempuan. Penentuan subjek menggunakan teknik purposive sampling, yakni pemilihan peserta berdasarkan kriteria tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.⁶ Anak-anak yang dipilih adalah mereka yang aktif mengikuti kegiatan belajar dan dapat mengikuti seluruh rangkaian pembelajaran berbasis cerita Islami.

3. Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan model one group pretest–posttest design, di mana sebelum diberikan perlakuan, anak-anak terlebih dahulu diukur tingkat kecerdasan moralnya melalui tes awal (*pretest*), kemudian diberikan perlakuan berupa pembelajaran berbasis cerita Islami, dan diakhiri dengan tes akhir (*posttest*) untuk melihat perubahan yang terjadi.⁷

Desain penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:

$$O_1 \rightarrow X \rightarrow O_2$$

Keterangan:

O_1 = Tes awal (*pretest*)

X = Perlakuan (pembelajaran berbasis cerita Islami)

O_2 = Tes akhir (*posttest*)

4. Prosedur Penelitian

Tahapan pelaksanaan penelitian terdiri dari tiga tahap utama, yaitu:

1. Tahap Persiapan, mencakup penyusunan instrumen, observasi awal, dan koordinasi dengan pihak sekolah.
2. Tahap Pelaksanaan, yaitu penerapan pembelajaran berbasis cerita Islami selama enam kali pertemuan dengan tema cerita yang berbeda.
3. Tahap Evaluasi dan Analisis, yaitu pengumpulan data hasil tes akhir dan wawancara guru untuk menganalisis perubahan moral anak.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

⁷ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013)

Prosedur ini mengacu pada pandangan Creswell bahwa desain *mixed methods* memerlukan tahapan berurutan antara kuantitatif dan kualitatif agar diperoleh hasil yang saling melengkapi.⁸

5. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi:

1. Observasi, menggunakan lembar penilaian kecerdasan moral anak yang mencakup empat aspek utama: kejujuran, tanggung jawab, empati, dan kedisiplinan.
2. Wawancara, dilakukan dengan guru kelas untuk menggali data kualitatif tentang respons dan perubahan perilaku anak selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Dokumentasi, digunakan untuk memperoleh bukti visual seperti foto kegiatan, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH), dan catatan perkembangan anak.

Menurut Sugiyono, penggunaan berbagai teknik pengumpulan data dalam satu penelitian akan memperkuat validitas temuan karena terjadi triangulasi sumber dan metode.⁹

6. Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan meliputi:

- 1) Lembar Observasi Kecerdasan Moral, disusun berdasarkan indikator yang mengukur perilaku jujur, disiplin, empatik, dan bertanggung jawab.
- 2) Panduan Wawancara Guru, berupa daftar pertanyaan semi-terstruktur untuk memperoleh data mendalam tentang efektivitas pembelajaran cerita Islami.
- 3) Lembar Dokumentasi, digunakan untuk menilai kesesuaian kegiatan pembelajaran dengan tujuan moral yang diharapkan.

Instrumen observasi disusun dengan mengacu pada pedoman penilaian perkembangan anak usia dini yang dikemukakan oleh Sujiono, di mana penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan autentik melalui pengamatan langsung terhadap perilaku anak.¹⁰

7. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif.

1. Analisis Kuantitatif menggunakan statistik deskriptif komparatif dengan membandingkan nilai rata-rata pretest dan posttest untuk mengetahui peningkatan kecerdasan moral anak. Uji statistik yang digunakan adalah *paired sample t-test* dengan tingkat signifikansi 0,05.¹¹

⁸ Creswell, *Research Design*, 2014.

⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, 2017.

¹⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013).

¹¹ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2010)

2. Analisis Kualitatif dilakukan berdasarkan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga langkah: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Gabungan dua analisis ini memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang lebih utuh tentang proses dan hasil pembelajaran berbasis cerita Islami dalam meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembelajaran berbasis cerita Islami terhadap kecerdasan moral anak usia 5–6 tahun. Berdasarkan hasil observasi dan analisis data, diperoleh peningkatan yang signifikan antara nilai pretest dan posttest kecerdasan moral anak setelah mengikuti pembelajaran berbasis cerita Islami.

Rata-rata skor pretest anak sebelum perlakuan adalah 56,4, sedangkan rata-rata posttest setelah enam kali penerapan pembelajaran berbasis cerita Islami meningkat menjadi 84,7. Hasil analisis paired sample t-test menunjukkan nilai signifikansi $p < 0,05$, yang berarti terdapat perbedaan signifikan antara skor sebelum dan sesudah perlakuan. Dengan demikian, pembelajaran berbasis cerita Islami terbukti berpengaruh positif terhadap peningkatan kecerdasan moral anak usia dini.¹²

Perubahan perilaku anak juga tampak dari hasil observasi dan wawancara guru. Sebagian besar anak menunjukkan perilaku lebih jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan empati terhadap teman. Guru menyatakan bahwa anak lebih mudah memahami nilai moral ketika disampaikan melalui kisah tokoh Islami dibandingkan dengan penjelasan abstrak.¹³

2. Pembahasan

a. Peningkatan Kecerdasan Moral Anak

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis cerita Islami efektif meningkatkan kecerdasan moral anak usia dini. Anak-anak yang pada awalnya sulit memahami konsep benar dan salah menjadi lebih mampu menilai perilaku yang pantas dan tidak pantas setelah mendengarkan kisah Islami. Hal ini sejalan dengan pendapat Thomas Lickona yang menyatakan bahwa pendidikan karakter yang baik melibatkan tiga komponen utama: moral knowing,

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2017).

¹³ Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. (Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014).

moral feeling, dan moral action.¹⁴ Cerita Islami mampu menstimulasi ketiga aspek tersebut secara bersamaan-anak tidak hanya mengetahui nilai moral, tetapi juga merasakannya dan terdorong untuk mempraktikkannya.

Selain itu, kisah Islami memberikan figur teladan moral yang konkret bagi anak-anak. Menurut Musfiroh, anak usia dini lebih mudah meniru perilaku positif melalui model dan cerita dibandingkan melalui instruksi langsung.¹⁵ Hal ini disebabkan karena anak berada pada tahap perkembangan berpikir konkret operasional, di mana pembelajaran yang bersifat simbolik seperti cerita atau peran lebih efektif dalam menanamkan nilai moral.

b. Keterlibatan Emosional dan Spiritualitas Anak

Cerita Islami juga mengandung nilai-nilai spiritual yang memperkuat dimensi moral anak. Kisah para nabi dan sahabat memberikan gambaran perilaku saleh yang didasari oleh keimanan kepada Allah SWT. Melalui kisah-kisah tersebut, anak belajar bahwa setiap tindakan baik memiliki konsekuensi positif, dan setiap perilaku buruk memiliki dampak negatif.¹⁶

Pendekatan ini selaras dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Menurut Arifin, pendidikan Islam tidak hanya menumbuhkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk akhlak dan perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai ilahiah.¹⁷ Oleh karena itu, pembelajaran berbasis cerita Islami menjadi media efektif dalam menginternalisasi nilai moral dan spiritual secara alami dan menyenangkan.

c. Faktor Pendukung dan Penghambat

Keberhasilan pembelajaran berbasis cerita Islami dalam penelitian ini didukung oleh beberapa faktor, di antaranya: kesiapan guru dalam menguasai teknik bercerita, pemilihan tema cerita yang relevan, serta penggunaan alat bantu seperti boneka tangan dan ilustrasi bergambar. Ketiga faktor ini membantu anak lebih fokus dan memahami makna moral yang terkandung dalam cerita.

Namun demikian, penelitian juga menemukan beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu belajar dan variasi kemampuan anak dalam memahami pesan moral. Guru harus mampu mengulang pesan nilai dengan cara yang berbeda agar

¹⁴ Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility* (New York: Bantam Books, 1991).

¹⁵ Tadkiroatun Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini* (Yogyakarta: UNY Press, 2010).

¹⁶ Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2007).

¹⁷ Zainal Arifin, *Manajemen Pengembangan Kurikulum: Teori dan Praktik* (Yogyakarta: Diva Press, 2015).

anak-anak yang memiliki tingkat pemahaman rendah tetap dapat menyerap makna cerita dengan baik.¹⁸

d. Relevansi dengan Penelitian Terdahulu

Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Musfiroh (2010) yang menegaskan bahwa kegiatan bercerita Islami mampu menumbuhkan perilaku sosial dan moral anak secara signifikan.¹⁹ Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan pandangan Sujiono (2013) bahwa penanaman nilai moral pada anak usia dini harus dilakukan secara menyenangkan dan kontekstual, salah satunya melalui metode bercerita.²⁰

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat teori dan praktik pendidikan anak usia dini yang menempatkan cerita Islami sebagai sarana efektif dalam membentuk karakter dan moral anak, sesuai dengan prinsip learning by doing dan learning by storytelling.

Berdasarkan hasil dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita Islami memberikan dampak positif terhadap peningkatan kecerdasan moral anak usia 5–6 tahun. Pembelajaran ini tidak hanya meningkatkan kemampuan anak memahami nilai benar dan salah, tetapi juga menumbuhkan perilaku nyata yang berakhlak mulia seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan empati. Dengan demikian, pendekatan berbasis cerita Islami sangat relevan diterapkan dalam pendidikan karakter anak usia dini, khususnya dalam konteks pendidikan berbasis nilai Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Izzatul Islam Jambi, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbasis cerita Islami berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan kecerdasan moral anak usia 5–6 tahun. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan rata-rata skor kecerdasan moral anak dari 56,4 pada pretest menjadi 84,7 pada posttest setelah mengikuti enam kali pertemuan pembelajaran berbasis cerita Islami.

Secara kualitatif, perubahan perilaku anak juga terlihat jelas melalui hasil observasi dan wawancara guru. Anak-anak menjadi lebih jujur, disiplin, bertanggung jawab, serta menunjukkan empati yang tinggi terhadap teman sebaya. Pembelajaran berbasis cerita Islami terbukti efektif karena menyajikan nilai-nilai moral dan spiritual melalui kisah tokoh-tokoh teladan dalam Islam yang mudah dipahami dan ditiru anak.

¹⁸ Utami Munandar, *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002).

¹⁹ Musfiroh, *Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*, 2010.

²⁰ Yuliani Nurani Sujiono, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini* (Jakarta: Indeks, 2013).

Dari hasil tersebut, dapat ditegaskan bahwa pembelajaran berbasis cerita Islami tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan edukatif, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai moral Islami yang efektif dan menyenangkan. Oleh karena itu, metode ini direkomendasikan untuk diterapkan secara berkelanjutan dalam kegiatan pembelajaran di lembaga pendidikan anak usia dini sebagai strategi penguatan pendidikan karakter yang berlandaskan nilai-nilai Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Anas Sudijono. *Pengantar Statistik Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2010.
- Creswell, John W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 4th ed. Thousand Oaks: SAGE Publications, 2014.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Imam Machali. "Perilaku Keagamaan Kaum Waria Yogyakarta Kasus di Pondok Pesantren Waria 'Senin-Kemis' Yogyakarta." *An-Nur* 3, no. 2 (Agustus 2011): 321.
- Lickona, Thomas. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books, 1991.
- Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman. *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook*. California: SAGE Publications, 1994.
- Musfiroh, Tadkiroatun. *Pengembangan Kecerdasan Moral Anak Usia Dini*. Yogyakarta: UNY Press, 2010.
- Munandar, Utami. *Pengembangan Kreativitas Anak Berbakat*. Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2007.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2017.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sujiono, Yuliani Nurani. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Indeks, 2013.
- Zainal Arifin. *Manajemen Pengembangan Kurikulum; Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Diva Press, 2015.
- Zainal Arifin. *Pengembangan Manajemen Mutu Kurikulum Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Diva Press, 2012.